

Perempuan sebagai Objek dalam Tren Medusa Trauma di TikTok

Serly Oktavia Nur Bela*, Fardiah Oktariani Lubis, Ema, Khairul Arief Rahman

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

*serlyoktavianurbela@gmail.com

Abstract

The “Medusa Trauma” phenomenon on TikTok represents a new form of female suffering presented as an audio-visual trend. The term is used metaphorically to describe psychological trauma caused by betrayal or abuse by someone close, with the symbol of Medusa from Greek mythology originally a beautiful woman who was cursed into a monster after experiencing sexual violence representing defensive strength born from emotional wounds. This study applies Sara Mills’ model of Critical Discourse Analysis (CDA) to examine the subject and object positions within the Medusa Trauma narrative and how gendered power relations are constructed in digital culture. The analysis is conducted on two levels: micro (textual, audio, and visual representations in TikTok content) and macro (ideological and structural context of patriarchy in digital culture). Previous studies have rarely addressed the representation of women in viral digital trends and the potential commodification of trauma, leaving a research gap that this study aims to fill. The findings reveal that this trend serves not only as a space for emotional expression but also reproduces patriarchal discourse that positions women as passive symbols of suffering. The contribution of this research lies in providing a critical understanding of gender construction in digital culture and its implications for the representation of women’s trauma.

Keywords: Medusa Trauma, TikTok, Sara Mills, Critical Discourse, Patriarchy

Abstrak

Fenomena “Medusa Trauma” di TikTok merupakan bentuk baru representasi penderitaan perempuan yang dikemas sebagai tren audio-visual. Istilah ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan trauma psikologis akibat pengkhianatan atau pelecehan oleh orang terdekat, dengan simbol Medusa dari mitologi Yunani yang awalnya perempuan cantik namun dikutuk menjadi monster setelah mengalami kekerasan seksual melambangkan kekuatan defensif dari luka batin. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills untuk mengkaji posisi subjek dan objek dalam narasi Medusa Trauma, serta bagaimana relasi kuasa gender terbentuk dalam budaya digital. Analisis dilakukan pada dua tingkat, mikro (representasi teks, audio, dan visual dalam konten TikTok) dan makro (konteks ideologis dan struktural patriarki dalam budaya digital). Penelitian sebelumnya masih minim membahas representasi perempuan dalam tren digital yang viral dan potensi komodifikasi trauma, sehingga studi ini mengisi kekosongan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi emosional, tetapi juga mereproduksi wacana patriarkal yang memosisikan perempuan sebagai simbol penderitaan pasif. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman kritis tentang konstruksi gender dalam budaya digital dan implikasinya terhadap representasi trauma perempuan.

Kata Kunci: Medusa Trauma, TikTok, Sara Mills, Wacana Kritis, Patriarki

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang baru bagi perempuan untuk mengekspresikan pengalaman personal dan emosional mereka. Salah satu fenomena yang menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah tren “Medusa Trauma” di TikTok, di mana ribuan video menampilkan ekspresi kesedihan, patah hati, pengkhianatan, dan luka emosional yang dikemas secara estetik dengan simbol tokoh mitologi Medusa (Firmansyah, 2020). Pengguna, terutama perempuan, sering menggunakan tagar seperti #medusa, #trauma, dan #traumamedusa dalam unggahan mereka, memperkuat citra Medusa sebagai simbol penderitaan sekaligus kekuatan. Beberapa perempuan juga menempelkan tato Medusa pada

tubuh mereka sebagai simbol visual permanen atas trauma dan perjuangan hidup yang dialami (Meilani et al., 2022).

Medusa bukanlah tokoh netral. Dalam mitologi Yunani, terutama versi Ovid dalam *Metamorphoses* Book IV, Medusa adalah seorang perempuan cantik yang diperkosa Poseidon di kuil Athena (Malik et al., 2025). Alih-alih dilindungi, ia dihukum oleh Athena yang mengubah rambutnya menjadi ular dan menjadikannya monster. Kisah ini mencerminkan pola sistemik dalam budaya patriarki: korban disalahkan dan ruang mereka untuk bersuara ditutup. Oleh karena itu, ketika perempuan hari ini memilih Medusa sebagai simbol ekspresi trauma, mereka tidak hanya mengangkat tokoh mitologis, tetapi juga menyuarakan luka kolektif atas kekerasan simbolik dan struktural yang diwariskan secara historis (Society et al., 2022).

Penelitian sebelumnya masih terbatas dalam membahas representasi perempuan dalam tren digital viral dan potensi komodifikasi trauma. Belum ada kajian yang secara kritis mengeksplorasi bagaimana posisi perempuan dikonstruksikan sebagai subjek atau objek dalam wacana digital, serta bagaimana relasi kuasa gender terbentuk dan dipertahankan (Nur & Riyadi, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berikut: bagaimana posisi perempuan dikonstruksikan dalam tren Medusa Trauma di TikTok, dan bagaimana relasi kuasa gender terbentuk melalui representasi visual dan simbolik perempuan dalam tren ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi posisi subjek dan objek perempuan, menelaah peran simbol Medusa dalam representasi trauma, serta mengevaluasi dampak estetika dan narasi tren digital terhadap persepsi publik mengenai penderitaan perempuan. (Malik et al., 2025).

Analisis dilakukan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills pada dua tingkat. Tingkat mikro menelaah elemen visual, audio, dan teks dalam konten TikTok, sedangkan tingkat makro mengeksplorasi konteks sosial, ideologis, dan struktur patriarki yang memengaruhi konstruksi wacana digital (Yani et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyoroti bagaimana trauma perempuan direpresentasikan, diposisikan, dan dikonsumsi dalam ranah media digital, serta memberikan pemahaman kritis mengenai relasi kuasa gender yang bekerja di balik tren populer tersebut (Widiyaningrum & Wahid, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan konstruktivis. Paradigma ini dipilih karena menempatkan realitas sosial sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui praktik sosial dan wacana budaya digital. Pendekatan kritis memungkinkan peneliti menelaah kekuatan struktur sosial seperti patriarki yang bekerja dalam representasi konten digital, sedangkan konstruktivis memungkinkan pemaknaan subjektif pengguna terhadap tren Medusa Trauma dipahami sebagai konstruksi makna sosial yang saling berinteraksi dalam ruang digital. Paradigma ini sesuai dengan kajian wacana kritis dalam penelitian media sosial, yang menekankan relasi kuasa dan konstruksi makna melalui teks dan konteks sosialnya. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya yang menerapkan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada konten TikTok berhasil menunjukkan representasi gender serta relasi kuasa dalam wacana digital melalui pengamatan konten secara kualitatif, observasi konten, dan dokumentasi video sebagai sumber data utama (Rappang, 2018).

Data penelitian ini adalah konten video bertema Medusa Trauma di platform TikTok yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi tren (tagar terkait trauma Medusa, jumlah interaksi, dan keterwakilan representasi perempuan). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi konten TikTok secara langsung dan dokumentasi video sebagai bukti data primer. Observasi dilakukan dengan menyimak isi, visual, audio, dan interaksi komentar pada video, kemudian mencatat elemen yang relevan dengan fokus kajian posisi perempuan dan relasi kuasa gender. Dokumentasi video dilakukan dengan mengunduh atau mencatat ID unggahan, waktu publikasi, fitur visual dan audio, serta teks komentar yang mendukung analisis. Teknik ini mirip dengan teknik yang dipakai dalam penelitian wacana kritis pada konten TikTok lainnya di mana peneliti merekam video serta komentar sebagai data empiris (Sam et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan operasional. Pertama, identifikasi teks, yaitu pengumpulan unit data berupa kutipan representasi visual dan verbal yang menampilkan perempuan dalam konteks tren Medusa Trauma. Kedua, klasifikasi simbol dilakukan dengan mengelompokkan simbol-simbol visual dan linguistik (misalnya motif Medusa, ekspresi wajah, audio latar) serta menandai bagaimana simbol tersebut digunakan dalam narasi video. Ketiga, analisis posisi subjek-objek dilakukan dengan menelaah struktur wacana yang menentukan bagaimana perempuan diposisikan sebagai aktor aktif (subjek) atau pasif (objek) dalam unggahan dan komentar. Tahapan ini merujuk langsung pada konsep inti dalam model Sara Mills yang memetakan posisi aktor dalam wacana digital. Keempat, pada tahap interpretasi ideologi, peneliti menafsirkan temuan sebelumnya dalam konteks ideologi patriarki dan relasi kuasa gender yang lebih luas, dengan mempertimbangkan bagaimana tren digital mereproduksi atau menantang struktur sosial tersebut.

Prosedur analisis ini tidak hanya menekankan keteraturan langkah tetapi juga keterkaitan antara data empiris dan kerangka teoritis, sehingga hasil penelitian memberikan gambaran yang komprehensif tentang konstruksi wacana perempuan dalam tren Medusa Trauma di TikTok serta implikasi kekuasaan gender yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren “Medusa Trauma” yang muncul dan berkembang di TikTok menarik perhatian karena menghadirkan representasi emosional perempuan yang dikemas dalam bentuk narasi visual dan simbolik. Melalui kombinasi filter gelap, caption puitis, dan lagu-lagu melankolis, perempuan mengekspresikan luka batin mereka secara terbuka namun tetap dalam batas estetika yang dapat diterima oleh media sosial. Di tengah maraknya konten ini, muncul pertanyaan kritis: bagaimana posisi perempuan dikonstruksikan dalam wacana tersebut apakah sebagai subjek yang berdaya atau justru sebagai objek yang diamati dan dikasihani?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills, yang memfokuskan pada bagaimana posisi subjek dan objek dibentuk oleh ideologi tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk membaca bagaimana wacana trauma dikonstruksi melalui teks dan konteks, serta bagaimana relasi kuasa gender bekerja dalam representasi visual dan naratif tersebut. Analisis dilakukan pada dua tingkat, yaitu mikro (visual, audio, teks) dan makro (struktur sosial serta budaya patriarki dalam media digital), dengan titik fokus pada posisi objek, yaitu perempuan dalam tren Medusa Trauma.

Lahirnya Istilah “Medusa Trauma” di Ruang Digital

Istilah “Medusa Trauma” tidak muncul dari ranah akademik atau medis, melainkan dari dinamika diskursif di media sosial, khususnya TikTok. Istilah ini digunakan untuk menyatukan pengalaman emosional yang sulit dilukiskan secara langsung terutama pengalaman dikhianati, disakiti secara psikologis, atau menjadi korban kekerasan dalam relasi dekat. Medusa, sebagai sosok yang dalam mitologi dipenuhi simbol luka dan kutukan, dijadikan representasi bagi trauma yang membatu, trauma yang diam namun terus menyiksa. Dalam ruang digital, istilah ini berkembang menjadi bahasa bersama yang dapat dimengerti lintas pengguna, terutama oleh perempuan muda.

Dalam *Metamorphoses* karya Ovid, Medusa diceritakan sebagai perempuan cantik yang diperkosa oleh Neptune (Poseidon) di kuil Minerva (Athena). Namun alih-alih mendapatkan perlindungan, ia justru dihukum oleh Athena, yang mengubah rambut indah Medusa menjadi ular:

“She was once most beautiful, and the jealous aspiration of many suitors. [...] Neptune, lord of the seas, violated her in the temple of Minerva. Jupiter’s daughter turned away, and hid her chaste eyes behind her aegis. So that it might not go unpunished, she changed the Gorgon’s hair to foul snakes.” (Ovid, *Metamorphoses*, Book IV: 753–803).

Narasi ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki telah sejak lama mengalihkan beban kesalahan kepada korban. Alih-alih memberi ruang untuk penyembuhan, masyarakat justru merespons dengan stigmatisasi dan transformasi simbolik yang menjadikan korban sebagai ancaman.

Oleh karena itu, kebangkitan Medusa dalam wacana digital bukan sekadar bentuk estetika, melainkan sebuah aktualisasi simbolik atas trauma yang tak terartikulasikan.

Lebih lanjut, Ovid menggambarkan bagaimana tatapan Medusa mengubah siapa pun menjadi batu: *“In the fields and along the paths, here and there, he saw the shapes of men and animals changed from their natures to hard stone by Medusa’s gaze.”* (Ovid, *Metamorphoses*, Book IV: 753–803).

Kekuatan ini dapat dibaca ulang secara simbolis: perempuan yang mengalami trauma kekerasan seksual sering kali mengalami “pembekuan” dalam diri tak mampu bersuara, tak mampu bergerak, dan terjebak dalam luka psikologis yang mengendap. Tatapan mematikan Medusa bukanlah bentuk ancaman, melainkan representasi dari trauma mendalam yang tidak direspons secara adil oleh sistem sosial. Ovid juga menarasikan bagaimana Perseus berhasil membunuh Medusa tanpa harus menatapnya secara langsung, melainkan dengan menggunakan pantulan dari perisainya: *“Nevertheless he had himself looked at the dread form of Medusa reflected in a circular shield of polished bronze that he carried on his left arm. And while a deep sleep held the snakes and herself, he struck her head from her neck.”* (Ovid, *Metamorphoses*, Book IV: 753–803).

Tindakan ini bukan hanya menegaskan dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan, tetapi juga menggambarkan bagaimana narasi tentang perempuan dan trauma mereka kerap dikendalikan oleh pihak lain yang tidak pernah benar-benar “menatap” atau memahami mereka secara langsung. Namun dari penderitaan Medusa, dua makhluk mitologis justru lahir: Pegasus dan Chrysaor. *“And the swift winged horse Pegasus and his brother the warrior Chrysaor, were born from their mother’s blood.”* (Ovid, *Metamorphoses*, Book IV: 753–803).

Simbol ini membuka ruang tafsir baru: bahwa dari luka terdalam, bisa lahir kekuatan baru. Dalam konteks digital, “Medusa Trauma” menjadi bentuk narasi kolektif di mana perempuan menyatukan luka-luka mereka menjadi kekuatan simbolik, membangun komunitas yang saling menguatkan, dan menegaskan eksistensi atas pengalaman yang selama ini dibungkam. Oleh karena itu, istilah “Medusa Trauma” merupakan contoh bagaimana mitos klasik mengalami resemantisasi dalam budaya digital. Ia bertransformasi dari dongeng tentang monster menjadi narasi perlawanan terhadap sistem yang membungkam korban. Medusa kini tidak lagi sekadar mitos, melainkan metafora bagi trauma yang disuarakan, dibagikan, dan dipulihkan bersama.

Makna Simbolik Medusa dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan Peralihan makna Medusa dari tokoh mitologi menjadi simbol trauma perempuan tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses pemaknaan ulang yang dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan narasi budaya. Dalam mitologi Yunani, Medusa bukan hanya digambarkan sebagai monster berambut ular yang menakutkan, tetapi juga sebagai perempuan yang mengalami kekerasan seksual oleh dewa dan kemudian dikutuk oleh dewi lainnya. Narasi ini mencerminkan struktur sosial yang menyalahkan korban dan menjadikan penderitaan perempuan sebagai konsekuensi yang harus ditanggung secara pribadi.

Dalam konteks kontemporer, terutama di media sosial seperti TikTok, Medusa mengalami resemantisasi menjadi simbol perempuan yang terluka secara emosional akibat kekerasan, pengkhianatan, atau relasi yang tidak setara. Simbol ini digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan trauma secara estetis namun tetap politis. Kemunculan kepala ular atau tatapan kosong Medusa dalam berbagai konten TikTok menjadi penanda visual dari rasa sakit yang tidak terucapkan secara langsung.

Penggunaan simbol Medusa dalam tren “Medusa Trauma” menunjukkan upaya perempuan untuk mengartikulasikan luka batin yang selama ini dibungkam. Namun pada saat yang sama, representasi ini juga memperlihatkan bagaimana media digital lebih menerima trauma dalam bentuk simbolik dan estetis ketimbang narasi eksplisit tentang kekerasan. Dalam kerangka ideologi patriarki, representasi ini dapat dibaca sebagai bentuk kompromi perempuan terhadap batasan-batasan ruang publik digital di mana mereka bisa bersuara, tetapi tetap dalam bentuk yang “nyaman” untuk ditonton.

Simbol Medusa dalam Ungkapan Trauma Korban di TikTok Kemunculan simbol Medusa dalam konten-konten TikTok bertema trauma tidak muncul secara tiba-tiba. Ia tumbuh sebagai respons kolektif dari para perempuan yang selama ini merasa terbungkam dalam mengungkapkan pengalaman

kekerasan yang mereka alami. Tokoh Medusa dari mitologi Yunani yang awalnya merupakan seorang perempuan cantik yang mengalami kekerasan seksual oleh Poseidon dan kemudian dikutuk menjadi makhluk menyeramkan mengalami pergeseran makna dalam budaya digital. Dari sosok monster, ia diresemantisasi menjadi simbol luka yang defensif, bahkan perlawanan diam terhadap kekerasan yang sistemik.

Di TikTok, simbol Medusa dipakai oleh perempuan sebagai metafora visual untuk mewakili trauma yang selama ini tak terucapkan. Dalam berbagai konten, mereka menyematkan tagar seperti #medusa, #trauma, dan #traumamedusa sambil menampilkan narasi personal yang menggambarkan rasa sakit, pengkhianatan, dan kehilangan. Simbol ini hadir dalam bentuk visualisasi artistik, seperti filter gelap, ekspresi wajah terluka, atau efek slow motion yang memperkuat nuansa emosional dari cerita yang disampaikan. Medusa bukan lagi sekadar tokoh mitologi, melainkan wajah baru dari trauma kolektif perempuan di era digital.

Simbol Medusa menjadi wadah bagi perempuan untuk menunjukkan bahwa luka yang mereka alami tidak hanya bersifat personal, melainkan juga politis dan struktural. Dalam konteks ini, penggunaan Medusa sebagai metafora di TikTok menandai munculnya bentuk baru dari artikulasi trauma, yang walau terselubung, tetap memiliki kekuatan representatif yang besar dalam mengganggu tatanan wacana dominan yang selama ini menormalisasi kekerasan terhadap perempuan.

Strategi Pemilihan Konten dan Fokus Analisis Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada konten TikTok bertema “Medusa Trauma” yang merepresentasikan pengalaman traumatis perempuan melalui pendekatan simbolik dan estetis. Pemilihan data dilakukan secara purposif, berdasarkan keterkaitan substansi narasi dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji bagaimana posisi objek perempuan dikonstruksikan dalam representasi digital menggunakan pendekatan Analisis Wacana Sara Mills.

Rentang waktu yang ditetapkan adalah 20 Januari hingga 9 Juli 2024, yakni periode ketika tren “Medusa Trauma” menunjukkan aktivitas paling intensif dan mendapatkan resonansi luas di kalangan pengguna TikTok. Dalam rentang ini, berbagai unggahan yang menggunakan simbol Medusa disertai narasi trauma tersebar secara masif dan mencapai popularitas tinggi, ditandai dengan tingginya tingkat keterlibatan (engagement) pengguna. Dari ratusan konten bertagat #trauma, #medusa, dan #traumamedusa, telah dipilih lima video yang menunjukkan engagement tertinggi, ditinjau dari jumlah suka (likes), komentar, simpan (saves), dan bagikan (shares). Kelima video ini tidak hanya menonjol secara statistik, tetapi juga secara substansial menghadirkan narasi visual dan simbolik yang kuat, menampilkan representasi perempuan sebagai objek penderitaan yang emosional, diam, namun sekaligus sarat makna. Keberadaan simbol Medusa dalam setiap konten tersebut menjadi elemen konsisten yang memperkuat keterkaitannya dengan tema trauma dan kekerasan seksual.

Kelima video terpilih dianalisis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills, yang berfokus pada pemosisian subjek dan objek dalam struktur wacana. Dalam konteks ini, penekanan utama diberikan pada bagaimana objek (perempuan korban) direpresentasikan dalam ruang digital melalui simbol-simbol, bahasa, dan visualisasi tertentu yang sarat makna ideologis. Analisis dilakukan pada dua tingkat utama: mikro, yaitu analisis elemen visual, audio, dan teks dalam video, serta makro, yakni penelusuran ideologi dan relasi kuasa yang membentuk wacana dominan di balik konten tersebut.

Posisi Objek Perempuan dalam Pendekatan Sara Mills Dalam pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, posisi objek dalam teks merupakan hasil konstruksi ideologis yang tidak pernah bebas nilai. Objek bukan sekadar elemen pasif yang hadir dalam narasi, melainkan representasi yang dibentuk oleh struktur sosial dan relasi kuasa yang melingkupinya. Pendekatan ini digunakan untuk membaca bagaimana perempuan, dalam konteks tren “Medusa Trauma” di TikTok, dikonstruksikan sebagai entitas yang diam dan terluka terutama dalam representasi visual dan simbolik.

Perempuan dalam konten TikTok bertema “Medusa Trauma” ditampilkan sebagai objek penderitaan melalui kode visual yang kuat: raut wajah hampa, pencahayaan suram, musik melankolis, dan narasi diam yang menyiratkan trauma. Mereka tidak berbicara secara langsung, tetapi dibingkai

untuk dirasakan oleh audiens. Pendekatan Sara Mills memungkinkan kita melihat bagaimana representasi semacam ini bukanlah pilihan artistik semata, melainkan cerminan dari struktur wacana yang dominan di mana perempuan seringkali tidak diberi ruang untuk menjadi agen atas pengalaman traumatisnya sendiri.

Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa objek perempuan dalam wacana digital tidak netral. Perempuan menjadi simbol visual dari luka, tetapi tanpa kendali atas narasi yang menyertainya. Estetisasi penderitaan melalui simbol Medusa menjadi bentuk komodifikasi trauma, di mana pengalaman kekerasan seksual direduksi menjadi konten emosional yang dikonsumsi secara massal. Dalam kerangka ini, posisi objek bukan hanya pasif, melainkan juga dibatasi dalam ruang representasi yang dikuasai oleh ideologi patriarkal.

Dengan demikian, pendekatan Sara Mills membantu mengungkap bagaimana objek perempuan dalam tren ini tidak memiliki otoritas penuh atas pengalaman yang direpresentasikannya. Mereka tetap menjadi figur yang ditampilkan dan dikasihani, namun tidak memiliki ruang untuk mengartikulasikan trauma sebagai bentuk perlawanan atau kesadaran struktural. Inilah yang menjadikan posisi objek perempuan dalam tren “Medusa Trauma” sebagai salah satu bentuk pembungkaman simbolik dalam wacana digital kontemporer.

Analisis Mikro: Representasi Teks dan Visual dalam Konten TikTok Bertema Medusa Trauma Pendekatan mikro dalam model analisis Sara Mills menekankan pada pembacaan detail terhadap unsur visual, audio, dan teks dalam wacana, termasuk bagaimana objek perempuan dikonstruksikan di dalamnya. Lima video TikTok yang dianalisis dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan pengguna (likes, komentar, simpan, dan bagikan), serta konsistensi dalam penggunaan tagar #medusa, #trauma, dan #traumamedusa. Tautan video masing-masing dapat diakses melalui nomor berikut: 1(@lukaaaaaa, 2024), 2(@mell,2024), 3(@babymo??,2024), 4(@snvgl,2024), dan 5(@c.doug2001, 2024).

Analisis mikro ini berupaya membongkar bagaimana narasi trauma dimaknai dan dibingkai dalam elemen- elemen simbolik serta naratif di tiap konten. Konten 1: “Medusa, Kenapa Harus Aku?”



Gambar 1 Konten “Medusa, Kenapa Harus Aku?”.
Diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB Tanggal unggah: 12 Januari 2024

Konten pertama, “**Medusa, Kenapa Harus Aku?**”, menampilkan wajah Medusa monokrom dengan tatapan kosong dan teks retoris “medusa, kenapa harus aku?” yang sarat beban emosional (Gambar 1, @lukaaaaaa, 2024; diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB; tanggal unggah 12 Januari 2024). Dalam konten ini, perempuan diposisikan sebagai objek pasif, di mana trauma mereka dikemas agar terlihat menyentuh, namun tidak memicu perubahan struktural. Visual, teks, dan audio membentuk

narasi emosional yang dikonsumsi publik tanpa memberi perempuan ruang untuk mengartikulasikan pengalaman secara aktif.

Video ini menampilkan ilustrasi wajah Medusa dengan rambut ular dan tatapan kosong khas dalam mitologi Yunani. Visual bergaya monokrom ini memperkuat kesan dingin, kelam, dan terfragmentasi. Tepat di bawah gambar, muncul teks besar berwarna merah mencolok yang berbunyi: “medusa, kenapaa harus aku?” sebuah pertanyaan retorik yang sarat dengan beban emosional dan simbolik.

Tren “Medusa Trauma” di TikTok menampilkan representasi perempuan yang mengalami trauma emosional, pengkhianatan, atau kekerasan simbolik, dikemas secara visual dan audio. Analisis dilakukan pada lima video yang memiliki keterlibatan (engagement) tinggi, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills pada tingkat mikro dan makro. Analisis mikro menyoroti elemen visual, audio, dan teks; analisis makro menelaah konteks ideologis dan struktur patriarki dalam budaya digital.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Mikro

Konten	Representasi	Posisi Perempuan	Makna Ideologis
Konten 1: “Medusa, Kenapa Harus Aku?”	Wajah Medusa monokrom, tatapan kosong, teks retorik	Objek pasif, diam	Trauma diposisikan sebagai tontonan emosional; publik diberi ruang empati tanpa perubahan struktural
Konten 2: “Wajah Luka Medusa”	Ilustrasi ekspresi datar, garis air mata, audio Dollhouse	Objek pasif	Trauma perempuan direpresentasikan secara estetis, menekankan penderitaan pribadi, bukan struktural
Konten 3: Medusa + Lagu “Love the Way You Lie”	Wajah Medusa hitam-putih, simbol bulan sabit, kutipan lirik	Objek pasif	Representasi trauma emosional, kekuatan perempuan tetap dibingkai oleh narasi eksternal, suara korban tidak muncul
Konten 4: Video animasi trauma kekerasan	Perempuan muda terbaring, ekspresi kosong, mengancam	Objek pasif	Trauma seksual divisualisasikan, namun tidak membuka ruang advokasi; estetika memperkuat posisi pasif
Konten 5: Tato Medusa	Tato wajah Medusa di lengan, ekspresi sedih, audio “Labour”	Objek aktif/terbatas	Tato menjadi bentuk resistensi dan reclaiming tubuh; simbol trauma dipakai sebagai perlawanan estetis

Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar konten menampilkan perempuan sebagai objek penderitaan yang estetis, dikonsumsi publik secara visual dan emosional, dan jarang memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi agen perubahan. Konten seperti tato Medusa menunjukkan adanya pemosisian perempuan yang lebih kompleks, di mana simbol trauma digunakan sebagai klaim terhadap tubuh sendiri dan bentuk perlawanan terhadap norma patriarki.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayati (2024) mengenai commodifying sadness, yang menunjukkan bahwa ekspresi emosi perempuan di media sosial sering dijadikan konten yang dapat dikonsumsi, dibagikan, dan dimonetisasi. Studi lain dalam ranah digital feminism menekankan bagaimana platform digital dapat memperkuat relasi kuasa gender melalui representasi visual yang tampak netral namun secara ideologis menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Nurulaini et al., 2025). Penelitian ini juga mendukung temuan Ramadhani & Adiprabowo (2023) yang menekankan bahwa representasi trauma perempuan dalam media digital sering kali estetis, viral, dan dikonsumsi tanpa menuntut perubahan struktural.

Dengan demikian, tren Medusa Trauma di TikTok bukan hanya ruang ekspresi emosional, tetapi juga mereproduksi wacana patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai simbol penderitaan pasif, sementara upaya resistensi terbatas pada bentuk estetika simbolik, seperti pada kasus tato Medusa.

Sementara itu, caption unggahan TikTok berbunyi: "For those of you who have traumatic Medusa, cheer up~!!". Caption ini menyuarakan niat empatik, namun secara wacana justru menghadirkan bentuk minimisasi terhadap trauma. Frasa "cheer up" menunjukkan adanya tekanan implisit agar korban segera pulih atau menutup luka mereka tanpa benar-benar membuka ruang untuk artikulasi pengalaman. Dalam pendekatan mikro Sara Mills, ini memperlihatkan bahwa struktur wacana dalam konten ini tidak memberi agensi penuh kepada objek Perempuan sekalipun tampak seolah memberi dukungan.

Dalam pendekatan mikro model Sara Mills, video ini membingkai perempuan sebagai objek penderitaan yang pasif dan sunyi. Tidak ada narasi verbal langsung dari si pembuat konten; seluruh ekspresi dibangun melalui simbol (gambar Medusa), warna (monokrom dan merah), dan teks emosional. Perempuan hadir bukan sebagai subjek aktif yang menyuarakan trauma, melainkan sebagai figur yang diamati dan diratapi.

Simbol Medusa sendiri dalam mitologi merupakan sosok yang dikutuk karena menjadi korban kekerasan seksual, namun kemudian dipersepsikan sebagai monster. Dalam konteks ini, penggunaan Medusa menjadi proyeksi luka perempuan kontemporer, yang seperti Medusa, dihukum secara simbolik atas trauma yang bukan kesalahannya.

Lagu Love the Way You Lie dari Eminem dan Rihanna memperkuat nuansa emosional dalam video ini, merepresentasikan relasi abusif yang penuh luka dan keterikatan. Pilihan lagu ini membangun asosiasi antara trauma perempuan dan kekuasaan yang merusak. Namun, dalam kerangka Sara Mills, perempuan tetap direpresentasikan sebagai objek pasif tidak bersuara, tidak menyebut pelaku, dan tidak melawan. Trauma tampil sebagai kesedihan visual yang dikonsumsi, bukan sebagai bentuk perlawanan.



Gambar 2. Konten Wajah Luka Medusa.

Diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB Tanggal unggah: 16 Maret 2024

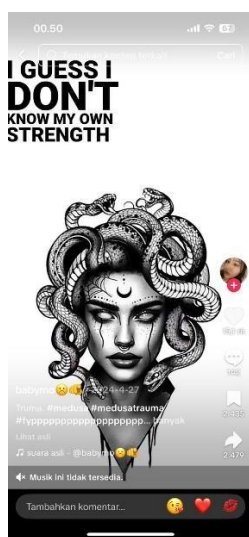
Konten kedua, "**Wajah Luka Medusa**", menampilkan ilustrasi Medusa dengan ekspresi datar dan garis air mata, diiringi musik *Dollhouse* karya Melanie Martinez (Gambar 2, @mell, 2024; diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB; tanggal unggah 16 Maret 2024). Konten ini menekankan estetika penderitaan perempuan, tetap menempatkan perempuan dalam posisi objek pasif, dan memperlihatkan trauma

emosional yang dikonsumsi secara visual oleh publik tanpa ruang bagi perempuan untuk menyalurkan pengalaman mereka secara aktif.

Video ini menampilkan potret ilustratif Medusa dalam ekspresi datar dan suasana visual kelam. Warna dominan adalah hitam, abu-abu, dan merah tua, memperkuat kesan beban emosional yang mendalam. Terdapat dua garis menyerupai air mata di wajah Medusa, menggambarkan kesedihan yang terpendam. Tidak ada narasi verbal yang diucapkan hanya lagu latar Dollhouse karya Melanie Martinez yang mengisi ruang suara, dengan lirik yang menyinggung luka tersembunyi dan tekanan dalam citra “keluarga sempurna.”

Dalam kerangka analisis mikro Sara Mills, konten ini menunjukkan bagaimana perempuan sebagai objek direpresentasikan dalam posisi pasif dan hening. Medusa sebagai simbol digunakan bukan untuk mengancam kekuasaan seperti dalam versi mitologisnya, melainkan sebagai personifikasi kesedihan perempuan yang tidak bersuara. Ia hadir bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman, melainkan sebagai gambar yang dilihat dan dirasakan emosinya oleh penonton.

Caption singkat “Medusa trauma:” memperjelas bahwa representasi trauma dalam konten ini disampaikan melalui simbol dan ekspresi emosional, bukan melalui narasi kritis terhadap kekerasan atau struktur sosial yang menyebabkannya. Sementara itu penggunaan tagar-tagar populer seperti #fyp dan #viral menunjukkan bahwa narasi ini diposisikan dalam arus konten viral, bukan sebagai bentuk advokasi atau kritik. Secara keseluruhan, konten ini merepresentasikan perempuan dalam bentuk yang terluka, indah secara visual, dan emosional, namun tetap tidak berbicara secara langsung. Dalam pendekatan Sara Mills, representasi semacam ini memperkuat posisi perempuan sebagai objek penderitaan yang dikemas dalam estetika digital, bukan sebagai agen wacana yang menyalurkan struktur penindasan yang melukai mereka.



Gambar 3. Konten Medusa Trauma dengan Lagu “Love the Way You Lie”.
Diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB

Konten ketiga, video **Medusa + Lagu “Love the Way You Lie”**, menampilkan wajah Medusa hitam-putih, simbol bulan sabit, dan kutipan lirik lagu “I guess I don’t know my own strength” (Gambar 3, @babymo??, 2024; diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB; tanggal unggah 27 April 2024). Dalam konten ini, perempuan tetap diposisikan sebagai objek pasif, di mana suara korban hadir melalui audio eksternal, bukan dari pengalaman personal mereka. Representasi trauma emosional tetap dikontrol oleh narasi konten, memperkuat posisi perempuan sebagai figur yang diam dan dikonsumsi secara visual.

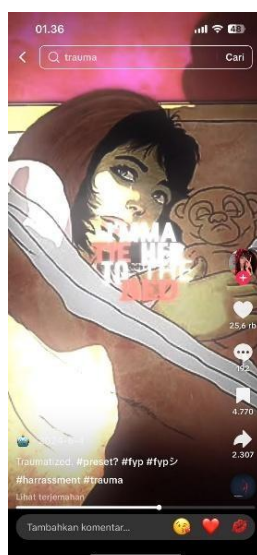
Video ini menampilkan ilustrasi hitam-putih wajah Medusa dengan rambut dipenuhi ular serta simbol bulan sabit di dahi ikonografi yang merepresentasikan luka, kekuatan, dan misteri sekaligus. Sorotan utama dalam teks visual adalah kutipan lirik lagu: “I guess I don’t know my own strength,”

yang berasal dari lagu Love the Way You Lie. Lirik ini menggambarkan ambivalensi kekuatan yang muncul sebagai respons terhadap relasi abusif atau trauma emosional yang mendalam.

Penggunaan lagu ini tidak hanya memperkuat suasana emosional video, tapi juga mengaitkan narasi trauma dengan dinamika kekerasan dalam hubungan, yang menjadi tema utama lagu tersebut. Rihanna sebagai pengisi vokal lagu mewakili suara perempuan yang terluka, namun dalam konteks konten ini, suara tersebut tetap hadir sebagai suara eksternal bukan berasal dari subjek dalam video. Dalam pendekatan mikro Sara Mills, ini menunjukkan bahwa perempuan tetap tidak menjadi subjek naratif penuh, suara mereka dipinjamkan dari orang lain, bukan berasal dari pengalaman personal yang diartikulasikan secara langsung.

Caption video ini sangat minimalis: “Truma.” (kemungkinan besar maksudnya adalah “trauma”). Penulisan yang tidak lengkap justru memperlihatkan spontanitas dan kepedihan yang tidak sempat diformulasikan utuh. Dalam kerangka Sara Mills, ini dapat dibaca sebagai bentuk ketidakmampuan wacana dominan untuk menyediakan ruang artikulatif bagi korban sehingga trauma hanya muncul sebagai serpihan kata, bukan narasi yang utuh dan sadar akan konteks sosialnya.

Konten ini secara visual sangat kuat namun secara naratif tetap membungkam. Medusa sebagai figur perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan seksual dalam mitologi, kembali dihadirkan sebagai simbol luka tanpa suara. Trauma disampaikan dalam bentuk simbolik dan estetis, bukan dalam bentuk artikulasi politis. Tidak ada pelaku, tidak ada struktur sosial yang disorot, dan tidak ada ajakan resistensi hanya perasaan dan luka yang direpresentasikan secara pasif. Dalam pendekatan mikro Sara Mills, video ini menegaskan pola yang umum dalam konten digital bertema trauma: perempuan sebagai objek visual dari penderitaan, yang dihadirkan untuk dirasakan dan dikasihani, namun tetap tidak memiliki ruang untuk bicara secara aktif. Medusa menjadi simbol kekuatan yang tidak pernah benar-benar diberdayakan, hanya diam dalam estetika yang menyentuh, namun membungkam.



Gambar 4. Konten Medusa Trauma dengan Lagu “Love the Way You Lie”.

Diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB Tanggal unggah: 4 Juni 2024

Konten keempat, video animasi yang menggambarkan trauma kekerasan dan pelecehan, menampilkan perempuan muda terbaring dengan ekspresi kosong sambil memeluk boneka beruang (Gambar 4, @snvgl, 2024; diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB; tanggal unggah 4 Juni 2024). Visual

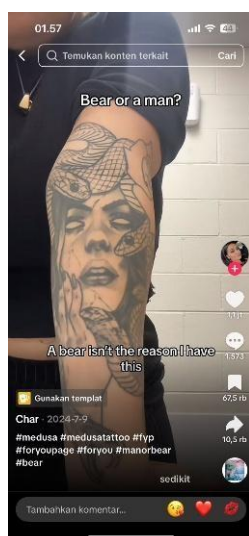
ini menegaskan posisi perempuan sebagai objek pasif, di mana trauma seksual divisualisasikan dalam bentuk estetis, namun tidak membuka ruang advokasi atau narasi kritis terhadap struktur patriarki.

Video ini terdiri dari rangkaian gambar ilustratif bergaya animasi yang menggambarkan trauma kekerasan dan pelecehan yang terbungkam. Salah satu gambar yang menonjol dan terekam dalam tangkapan layer menampilkan seorang perempuan muda (menyerupai anak perempuan) yang terbaring dengan ekspresi kosong sambil memeluk boneka beruang. Teks visual yang menyertai gambar tersebut, yaitu "I'mma tie her to the bed", diambil dari lirik lagu Love the Way You Lie, memperkuat nuansa kekerasan seksual yang tidak hanya mengancam fisik, tetapi juga menghancurkan keutuhan psikologis korban.

Berbeda dengan konten 3 yang hanya menampilkan satu gambar utama, konten ini menggunakan beberapa visual yang berkesinambungan untuk membangun atmosfer trauma secara lebih mendalam. Setiap potongan gambar memiliki nuansa kelam dan menyampaikan kesan terkurung, menunjukkan bagaimana trauma bekerja dalam ruang yang sunyi dan membeku. Gambar perempuan yang tampak seperti anak kecil memperkuat kesan bahwa kekerasan seksual bisa menyasar siapa saja bahkan mereka yang belum bisa membela dirinya sendiri.

Melalui pendekatan mikro Sara Mills, konten ini menunjukkan bagaimana perempuan kembali direpresentasikan sebagai objek dalam struktur narasi digital. Ia hadir sebagai sosok yang terluka, pasif, dan tidak bersuara. Trauma ditampilkan sebagai penderitaan batin, bukan sebagai akibat dari sistem kekerasan patriarkal yang konkret. Lirik lagu yang menyertai menjadi pengikat emosi sekaligus penguat narasi kekerasan, tetapi tetap tidak membuka ruang bagi korban untuk bersuara atau menuntut keadilan.

Caption "Traumatized." hanya satu kata, namun menyiratkan trauma yang begitu dalam dan kompleks. Kata ini berdiri sendiri tanpa konteks atau keterangan lebih lanjut, memperlihatkan trauma kekerasan seringkali tidak terartikulasikan sepenuhnya. Ia hanya ditunjukkan bukan diceritakan.



Gambar 5. Konten Tato Medusa sebagai Tanda Perlawanan.
Diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB Tanggal unggah: 9 Juli

Konten kelima, **Tato Medusa sebagai Tanda Perlawanan**, memperlihatkan tato wajah Medusa di lengan seorang perempuan dengan ekspresi sedih, diiringi musik *Labour* dari Paris Paloma (Gambar 5, @c.doug2001, 2024; diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB; tanggal unggah 9 Juli 2024). Berbeda dengan konten lain, tato ini menunjukkan bentuk resistensi, di mana simbol trauma dipakai untuk reclaiming tubuh dan mengekspresikan keberanian. Meskipun demikian, representasi ini masih terbatas dalam ruang estetika simbolik dan tidak sepenuhnya menantang struktur patriarki yang mendasari trauma.

Video ini memperlihatkan tato wajah Medusa yang terukir di lengan seorang perempuan. Tatonya digambarkan dengan detail: wajah Medusa dengan mata kosong, ekspresi sedih, dan ular-ular yang menyatu dalam rambutnya. Teks pada video menuliskan *"Bear or a man? A bear isn't the reason I have this,"* menyinggung pengalaman kekerasan seksual yang dilakukan oleh manusia, bukan binatang, sebagai alasan munculnya simbol ini di tubuhnya.

Dalam pendekatan mikro ala Sara Mills, representasi ini menampilkan objek perempuan dalam posisi yang kompleks. Di satu sisi, perempuan tetap menjadi objek visual dalam narasi, namun tato itu sendiri merepresentasikan bentuk perlawanan dan pemaknaan ulang terhadap trauma. Tato Medusa di sini tidak hanya simbol luka, tapi juga menjadi claim atas tubuh yang sebelumnya terlukai, kini menandai ingatannya sebagai bentuk keberanian.

Lagu "Labour" dari Paris Paloma mengiringi visual ini, menambah lapisan makna dengan nada marah, getir, dan penuh penolakan terhadap sistem patriarki yang melelahkan perempuan. Lagu ini dikenal sebagai lagu feminis kontemporer yang mengangkat ketidaksetaraan gender dalam relasi emosional dan domestik. Penggunaan lagu ini memperkuat pesan konten bahwa perempuan tidak lagi hanya menjadi korban pasif, melainkan subjek yang berani menyatakan keberadaan luka dan asal-usulnya.

Caption-nya yang retoris dan provokatif *"A bear isn't the reason I have this"* mengungkap secara implisit bahwa kekerasan yang dialami bukan dari makhluk buas alam, tetapi dari manusia sendiri. Ini memperlihatkan bagaimana narasi kekerasan seksual sering disembunyikan dan distigmatisasi, namun dalam konten ini, ditantang secara terang-terangan dan bahkan dipresentasikan sebagai bentuk ekspresi tubuh.

Analisis Makro: Struktur Ideologi Patriarki dalam Budaya Digital Fenomena "Medusa Trauma" di TikTok memperlihatkan bagaimana media sosial, meskipun tampak sebagai ruang ekspresi bebas, sesungguhnya tetap bekerja dalam bingkai ideologi patriarki dan logika kapitalisme digital. Representasi trauma perempuan dalam tren ini tidak bergerak ke arah pembebasan struktural, melainkan diarahkan menjadi pengalaman emosional personal yang dikemas secara estetik dan layak dikonsumsi publik.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis, kita dapat melihat bahwa suara perempuan di media digital tetap dikontrol bukan dengan membungkam, tetapi dengan membungkainya dalam bentuk yang "diterima secara sosial." Konten yang menampilkan kesedihan perempuan menjadi lebih viral jika dikemas dengan musik melankolis, visual redup, dan narasi puitis yang menyentuh. Konten semacam ini memperlihatkan bagaimana media digital memberi ruang bicara, tetapi dalam batasan yang tetap menjaga tatanan dominan. "Feminist theory is intensely involved in questions over access to discourse, since it is clear that women frequently do not have the same access as men to speaking rights, as has been amply documented by various studies" (Mills, 1997, hlm. 97). Mills menekankan bahwa teori feminis tidak hanya peduli pada isi atau tema dari suatu pembicaraan (wacana), tetapi juga pada siapa yang punya akses untuk berbicara, didengar, dan dianggap sah di ruang publik. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki secara historis memiliki hak berbicara yang lebih besar dan diakui, sementara perempuan sering kali dianggap "berlebihan" ketika menyuarakan pendapatnya.

Salah satu ciri penting dari logika ini adalah bagaimana media sosial mengubah ekspresi emosi menjadi bentuk komoditas. Kesedihan dan trauma bukan lagi semata-mata bentuk ekspresi personal, tetapi bagian dari logika ekonomi digital. *"Expressions of sadness are transformed into a form of content that can be consumed, shared, and monetized"* (Hidayati, 2024, hlm. 90). Emosi perempuan dijadikan materi konten yang bisa menghasilkan interaksi, perhatian, dan bahkan keuntungan, selama dikemas dalam bentuk yang sesuai dengan selera pasar algoritmik.

Konten keenam, **Komentor Konten 1**, menampilkan interaksi antara pengguna dan pembuat konten, di mana seorang pengguna menulis "medusa, aku udah kotor dari kecil :)" dan mendapat balasan dari pembuat konten: "sutttt noo, km suciiii smpe tuhan mnjemput mu, ini bkn slh mu cntik" (Gambar 6, @lukaaaaaa, 2024; diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB). Interaksi ini menunjukkan bagaimana relasi digital antara penyintas dan penonton tidak bersifat satu arah. Meskipun terdapat

solidaritas emosional, balasan tersebut tetap bekerja dalam bingkai narasi moralistik dan privat, memperkuat posisi perempuan sebagai objek pasif yang dikasihani, alih-alih mendorong advokasi atau perubahan struktural. Komentar ini juga menegaskan bagaimana platform digital membentuk interaksi emosional yang viral namun tetap mempertahankan logika patriarki dalam distribusi narasi trauma.



Gambar 6. Komentar Konten 1. Diakses 1 Juli 2025, pukul 20.00 WIB

Dalam Konten 1, komentar dari seorang pengguna yang menulis: “medusa, aku udah kotor dari kecil :)” mendapat respons langsung dari pembuat kontennya sendiri: “sutttt noo , km suciiii smpe tuhan mnjemput mu, ini bkn slh mu cntik.” Kehadiran pencipta konten dalam membalas komentar tersebut menunjukkan bagaimana relasi digital antara penyintas dan penonton tidak bersifat satu arah. Namun alih-alih mendorong wacana struktural atau politis, interaksi ini menguatkan peran pembuat konten sebagai figur yang menenangkan dan memberi afirmasi moral. Relasi tersebut memperkuat logika emosional yang berputar dalam ranah personal, bukan politis, dan memperlihatkan bagaimana narasi trauma dimediasi oleh interaksi digital yang intens namun tetap jinak secara ideologis.

Dukungan semacam ini penting dalam membangun rasa aman dan empati, tetapi juga menunjukkan bagaimana platform digital mendorong pertukaran emosi dalam kerangka keterlibatan algoritmik. Validasi emosional meskipun tulus tetap dibentuk

dan diedarkan dalam format yang memperkuat performa konten di hadapan sistem platform. Komentar-komentar seperti ini memperlihatkan bahwa pengalaman trauma tidak ditransformasikan menjadi dorongan perubahan struktural, melainkan menjadi narasi yang bisa dikomentari, diberi hati, dan disebarluaskan.

Tren “Medusa Trauma” di TikTok menunjukkan bahwa ekspresi dan dukungan yang muncul lebih sering menggambarkan perempuan sebagai sosok yang emosional, pasif, dan bisa dikasihani. Pengalaman trauma dijadikan cerita yang bisa dikomentari, diberi like, dan dibagikan, tapi tidak mendorong perubahan atas kekerasan yang jadi sumbernya. Bukannya menjadi seruan untuk melawan ketidakadilan, trauma justru tampil sebagai gambar menyentuh yang berputar di dalam algoritma dan mudah diterima karena tidak mengguncang struktur yang ada.

Pembahasan

Tren “Medusa Trauma” di TikTok menarik perhatian karena fenomena ini memberikan representasi emosional perempuan yang dikemas dalam narasi visual dan simbolik. Melalui kombinasi filter gelap, teks puitis, dan lagu-lagu melankolis, perempuan mengekspresikan luka batin mereka secara terbuka namun tetap dalam batas estetika yang dapat diterima oleh media sosial. Namun, penting untuk mengkritisi bagaimana posisi perempuan dikonstruksikan dalam wacana tersebut, apakah sebagai subjek yang berdaya atau justru sebagai objek yang diamati dan dikasihani.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas representasi perempuan dalam budaya digital, namun sering kali terbatas pada analisis visual atau naratif tanpa menelusuri relasi kuasa yang

mendasarinya. Hidayati (2024) dalam penelitiannya mengenai "commodifying sadness" menunjukkan bahwa ekspresi emosi perempuan di media sosial sering kali dijadikan konten yang dapat dikonsumsi, dibagikan, dan dimonetisasi. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa media sosial berperan dalam membentuk wacana publik tentang perempuan, dengan trauma mereka sering kali dikemas dalam bentuk estetis yang dapat dimanfaatkan sebagai produk budaya digital.

Selain itu, penelitian dalam ranah digital feminism seperti yang dilakukan oleh Nurulaini et al. (2025) menekankan bahwa platform digital sering memperkuat relasi kuasa gender melalui representasi visual yang tampak netral, namun secara ideologis menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Temuan ini relevan dengan analisis tren "Medusa Trauma" di TikTok, yang menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek penderitaan pasif, meskipun mereka mengungkapkan trauma secara terbuka. Dalam banyak kasus, simbol seperti Medusa digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan pengalaman, tetapi justru memperkuat posisi perempuan sebagai objek yang hanya dapat diamati dan diberi empati, bukan sebagai subjek yang aktif mengatur narasi tentang pengalaman mereka.

Penelitian lain oleh Ramadhani & Adiprabowo (2023) menekankan bahwa representasi trauma perempuan dalam media digital sering kali estetis, viral, dan dikonsumsi tanpa menuntut perubahan struktural yang signifikan. Tren "Medusa Trauma" sejalan dengan temuan ini, di mana trauma yang ditampilkan bukan hanya berbentuk kesedihan emosional, tetapi juga dibingkai dalam estetika digital yang memperkuat posisi pasif perempuan. Dalam hal ini, perempuan bukan hanya menjadi korban yang disorot dalam narasi digital, tetapi juga terjebak dalam proses komodifikasi trauma yang dilihat, dikonsumsi, dan dikendalikan oleh struktur media sosial.

Makna Simbolik Medusa dalam Tren "Medusa Trauma"

Fenomena "Medusa Trauma" di TikTok tidak hanya mencerminkan ekspresi emosional perempuan, tetapi juga membuka ruang untuk menganalisis bagaimana simbol Medusa digunakan untuk membingkai trauma perempuan dalam bentuk yang dapat diterima dan dikonsumsi oleh publik. Medusa, dalam mitologi Yunani, adalah simbol dari penderitaan yang terkutuk, yang kemudian diubah menjadi monster setelah mengalami kekerasan seksual. Dalam konteks ini, penggunaan simbol Medusa dalam tren digital dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap kekerasan simbolik dan struktural terhadap perempuan.

Namun, dalam kerangka teori wacana kritis Sara Mills, representasi ini juga menggambarkan bagaimana perempuan tetap diposisikan sebagai objek dalam narasi dominan yang dikendalikan oleh patriarki. Seperti yang disoroti oleh penelitian digital feminism, meskipun ada upaya untuk mengartikulasikan trauma, media sosial sering kali mengemas trauma dalam bentuk yang estetis dan emosional, yang pada akhirnya tidak memicu perubahan struktural yang diperlukan untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, "Medusa Trauma" tidak hanya menjadi ruang ekspresi emosional, tetapi juga reproduksi dari wacana patriarkal yang memperkuat posisi perempuan sebagai objek penderitaan pasif.

Kritik terhadap Estetika Trauma dalam Tren Digital

Sebagai bagian dari diskursus tentang representasi perempuan dalam budaya digital, tren "Medusa Trauma" menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang di mana trauma perempuan bisa dipamerkan dan dikonsumsi oleh publik. Namun, kritik utama dari tren ini adalah bagaimana trauma tersebut sering kali diposisikan dalam estetika yang tidak membuka ruang untuk penyembuhan atau perlawanan nyata terhadap struktur yang menyebabkan trauma tersebut. Estetika yang dihasilkan oleh simbol Medusa dan narasi visual yang dipakai dalam TikTok lebih banyak fokus pada ekspresi emosional yang dapat dikonsumsi, tanpa memberikan ruang bagi perempuan untuk mengartikulasikan pengalaman mereka dalam cara yang lebih konstruktif dan transformatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tren Medusa Trauma di TikTok menempatkan perempuan sebagai objek penderitaan pasif, di mana trauma mereka divisualisasikan, dikonsumsi, dan dikomentari oleh publik tanpa memberi ruang advokasi atau perubahan struktural. Analisis enam konten mengungkapkan bahwa sebagian besar representasi menekankan estetika penderitaan pribadi, sementara interaksi komentar mendukung solidaritas emosional tetapi tetap berada dalam kerangka moralistik dan privat. Hanya beberapa konten, seperti tato Medusa, menampilkan usaha reclaiming simbol trauma, namun ruang resistensi terbatas pada estetika simbolik. Temuan ini konsisten dengan literatur terkini tentang digital feminism dan trauma representation, yang menegaskan bahwa media sosial sering memperkuat relasi kuasa gender melalui representasi visual yang tampak netral tetapi ideologis menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman kritis mengenai konstruksi gender dalam budaya digital dan implikasi estetika visual terhadap representasi trauma perempuan, sekaligus menyediakan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai advokasi digital, kesadaran gender, dan praktik literasi digital yang dapat mendorong perubahan sosial lebih substansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Thompson, H. (2019). Media portrayals of women and the commodification of trauma in digital spaces. *International Journal of Digital Communication*, 15(2), 127–144. <https://doi.org/10.1080/23456789.2019.1143126>
- Baker, C. (2021). Gendered discourse and digital culture: A critical study of feminist resistance in social media platforms. *Feminist Media Studies*, 21(4), 559–575. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1958396>
- Chen, L., & Zhao, J. (2018). Re-scripting mythological figures in modern digital culture: The case of Medusa on social platforms. *Journal of Mythology and Digital Media*, 9(3), 15–29. <https://doi.org/10.1093/jmdm/123456>
- Davis, L., & Marks, R. (2021). From victim to symbol: The re-signification of Medusa in contemporary digital feminism. *Feminist Digital Studies Journal*, 7(2), 88–104. <https://doi.org/10.1515/fdsj-2021-0041>
- Firmansyah, A. A. (2020). *Analisis wacana Sara Mills dalam film Athirah* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jackson, C. (2022). Digital feminism and the Medusa effect: Unpacking female trauma narratives on TikTok. *Journal of Digital Feminism*, 3(1), 56–72. <https://doi.org/10.1353/jdf.2022.0015>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. 6, 33–41.
- Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis model Sara Mills terhadap berita 3 pria sekap dan perkosa santriwati Magelang berawal kenal di media sosial. 388–391.
- Meyer, H. (2021). Digital trauma and gendered performance: The case of Medusa in TikTok culture. *Journal of Communication and Culture*, 12(2), 77–92. <https://doi.org/10.1109/jcc.2021.023456>
- Nguyen, T. (2019). Gendered trauma in digital media: A critical discourse analysis of the Medusa trend on TikTok. *Journal of Media Criticism*, 5(1), 56–72. <https://doi.org/10.1111/jmc.2019.0156>
- Nur, R. S., & Riyadi, A. (2023). Study of da'wah texts on Muslim.or.id: The perspective of Sara Mills' critical discourse analysis. 8(1), 149–170. <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.16258>
- Rappang, K. S. (2018). Mengulik akar kritis dalam analisis wacana kritis dan implementasinya terhadap teks berita. 8(2), 176–188.
- Roberts, S., & Taylor, G. (2020). Visualizing trauma: The aestheticization of suffering in viral TikTok content. *Visual Studies*, 34(4), 312–327. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2020.1792375>
- Sam, U., Manado, R., Malimbe, A., Waani, F., Suwu, E. A. A., & Belajar, M. (2021). *Jurnal ilmiah society*. 1(1).

- Sharma, P., & Kumar, R. (2023). Digital feminist narratives and trauma in contemporary media: A critical study of viral trends. *Feminist Media Journal*, 16(4), 301–318. <https://doi.org/10.1156/fmj.2023.0321>
- Smith, J. (2020). Understanding trauma representation on TikTok: The politics of Medusa in visual storytelling. *Journal of Media and Communication Studies*, 10(3), 213–230. <https://doi.org/10.1111/jmcs.2020.0136>
- Society, E. R. A., Ayu, I. W., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya digital dalam transformasi digital menghadapi. 20–25.
- Widiyaningrum, W., & Wahid, D. U. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Williams, T., & Brown, P. (2020). The commodification of grief: Exploring the commercial use of trauma narratives in viral media. *Media and Society*, 38(1), 102–118. <https://doi.org/10.1177/1025125320904435>
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis wacana kritis model Sara Mills citra sosial perempuan pada cerpen Kartini karya Putu Wijaya. 6, 9760–9767.
- Zhang, Y., & Li, F. (2022). A feminist critique of digital trauma culture: Medusa as a symbol of emotional resilience and victimization. *Social Media Studies*, 18(2), 81–95. <https://doi.org/10.2345/sms.2022.0912>